

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Saat ini banyak perusahaan di Indonesia yang mulai berkembang dan kebanyakan perusahaan masih berfokus pada pencarian keuntungan belaka. Perusahaan menganggap sumbangannya kepada masyarakat hanya berasal dari penyediaan lapangan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan melalui produknya, dan pembayaran pajak kepada negara sudahlah cukup (Anke, 2009). Anggapan tersebut bukanlah suatu hal yang cukup jika suatu perusahaan ingin membentuk nilai jangka panjang karena sebenarnya masyarakat tidak kemudian hanya menuntut pemenuhan kebutuhan mereka melalui penyediaan produk.

Perusahaan dituntut untuk tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga dapat membantu dalam memecahkan permasalahan terkait risiko dan ancaman terhadap keberlanjutan (*sustainability*) dalam lingkup hubungan sosial, lingkungan, dan perekonomian (GRI, 2006). Dalam mendukung harapan ini, diperlukan sebuah kerangka konsep global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*).

Pembangunan berkelanjutan tidak hanya menjadi peran pemerintah, tetapi juga melibatkan peran seluruh warga negara dan organisasi-organisasi termasuk perusahaan. Perusahaan dalam mencapai sustainability development diperlukan sebuah kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) (Suryono dan Prastiwi, 2011).

The Global Reporting Initiative (GRI) yang bermarkas di Belanda, mengembangkan framework sustainability report yang menjadi pedoman perusahaan-perusahaan yang mengungkapkan *sustainability reporting*. Pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) semakin mendapat perhatian dalam praktek bisnis global dan menjadi salah satu kriteria dalam menilai tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Para pemimpin perusahaan-perusahaan dunia semakin menyadari bahwa pengungkapan laporan yang lebih komprehensif (tidak hanya sekedar laporan keuangan) akan mendukung strategi perusahaan. Selain itu dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap *sustainable development* (CSR Quest dalam Dilling, 2009).

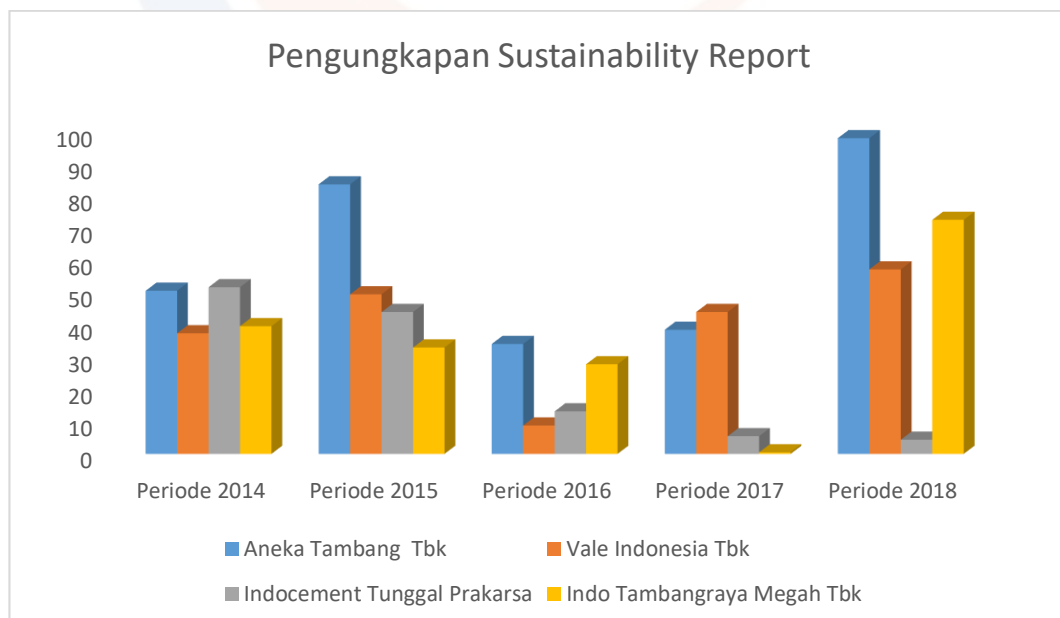
Di Indonesia, publikasi *sustainability report* masih bersifat *voluntary* (suka rela), artinya perusahaan dengan sukarela menerbitkannya dan belum ada aturan baku yang mewajibkan seperti halnya pada *financial reporting*. Meskipun

demikian, minat perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report* tidak berkurang. Publikasi *sustainability report* sudah mulai menjadi trend, salah satunya didorong oleh adanya pemberian penghargaan tahunan atas *sustainability report* yang

Pengungkapan *sustainability report* dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja keuangan, karena melalui laporan ini para *stakeholder* bias mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terbuka mengenai segala kegiatan pembangunan berkelanjutan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Jika perusahaan melakukan pengungkapan *sustainability report* dengan tidak baik maka nilai perusahaan akan menurun. Penurunan kinerja keuangan membuat perusahaan tidak transparan dalam mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan yang berdampak pada aspek kinerja ekonomi dalam pengungkapan *sustainability report*.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan *sustainability report*. Dalam penelitian ini penulis membatasi factor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* berdasarkan kinerja keuangan yang terdiri dari solvabilitas, likuiditas dan profitabilitas. Penulis membatasi dengan faktor-faktor tersebut karena berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh besar terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Grafik 1.1
Fenomena pengungkapan *sustainability report* pada sampel penelitian periode 2014-2018



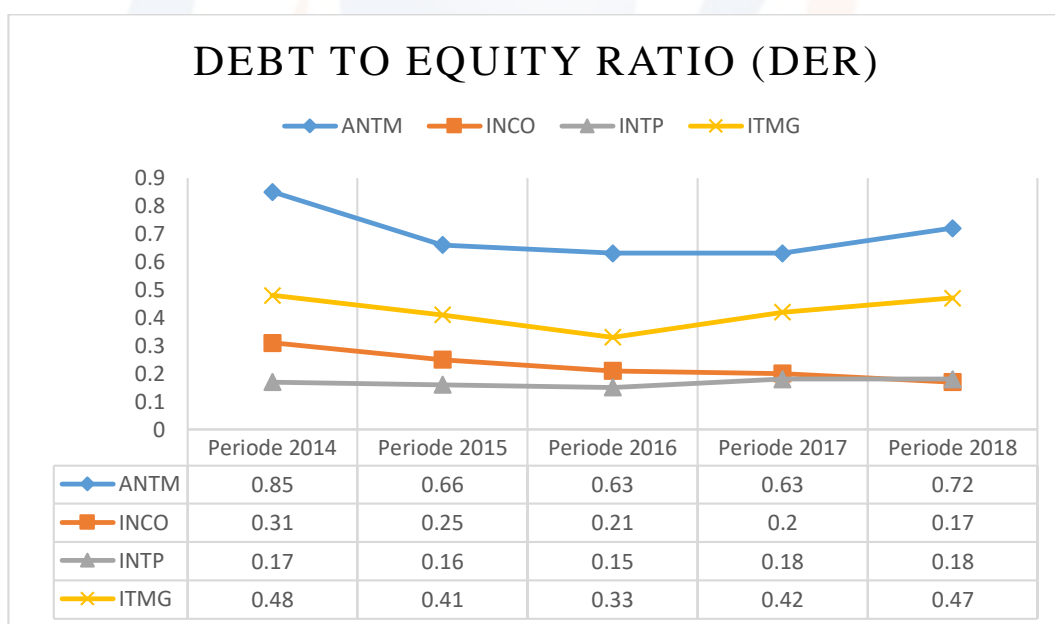
Berdasarkan grafik 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *sustainability report* mengalami ketidakstabilan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Dapat diindikasikan bahwa terdapat faktor-

faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*, oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai pengungkapan *sustainability report* di Indonesia, khususnya pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 pada sektor pertambangan dan sektor industri dasar dan kimia.

Menurut Fahmi (2012), solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan di biayai dengan utang. Solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan di biayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Ukuran yang dipakai pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Pengukuran ini menggunakan rasio hutang terhadap total aktiva/debt ratio. Total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang di miliki oleh perusahaan. Rasio ini hanya merupakan presentase dana yang di berikan oleh kreditur bagi perusahaan. Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi tanggung jawab sosialnya untuk meyakinkan kreditur dalam memperpanjang periode kontrak utang.

Grafik 1.2

Debt to Equity Ratio Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018

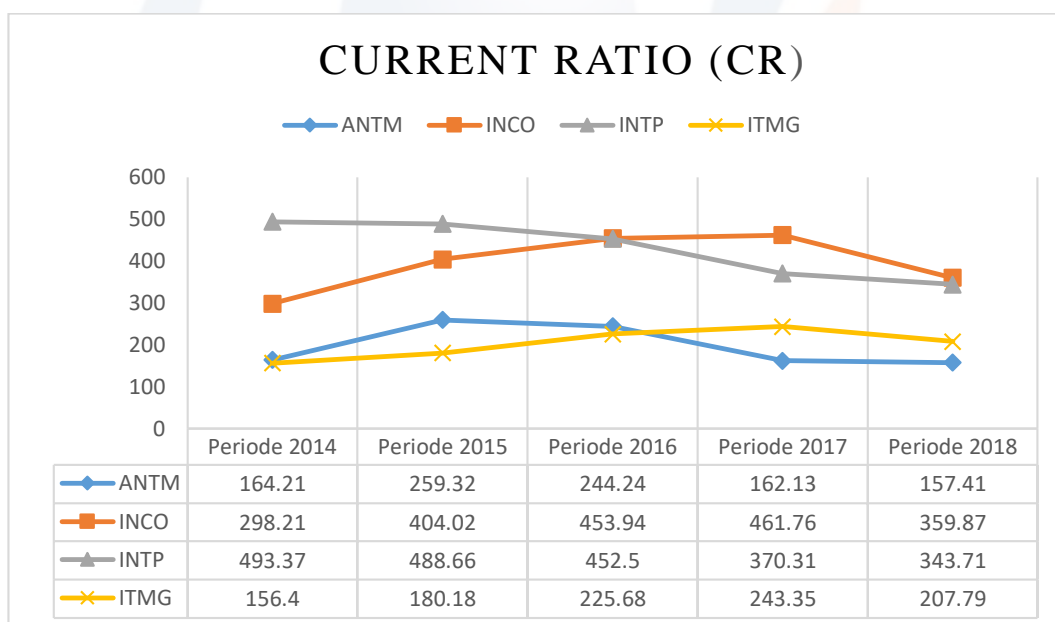


Berdasarkan grafik 1.2 diatas, menunjukan perusahaan dalam persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Sehingga DER dapat mempengaruhi terhadap pengungkapan *sustainability report*. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap

pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar. Selain itu besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan.

Likuiditas merupakan salah satu istilah ekonomi yang sering digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan ataupun kekayaan sebuah organisasi perusahaan. Tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan biasanya dijadikan sebagai salah satu tolok ukur untuk pengambilan keputusan orang-orang yang berkaitan dengan perusahaan. Menurut Fahmi.(2012. P. 53) rasio likuiditas di gunakan untuk menggunakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Dalam penelitian rasio likuiditas, peneliti menggunakan *Current Ratio (CR)* yaitu membandingkan antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar (*current assets/current liabilities*).

Grafik 1.3
Current Ratio Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018

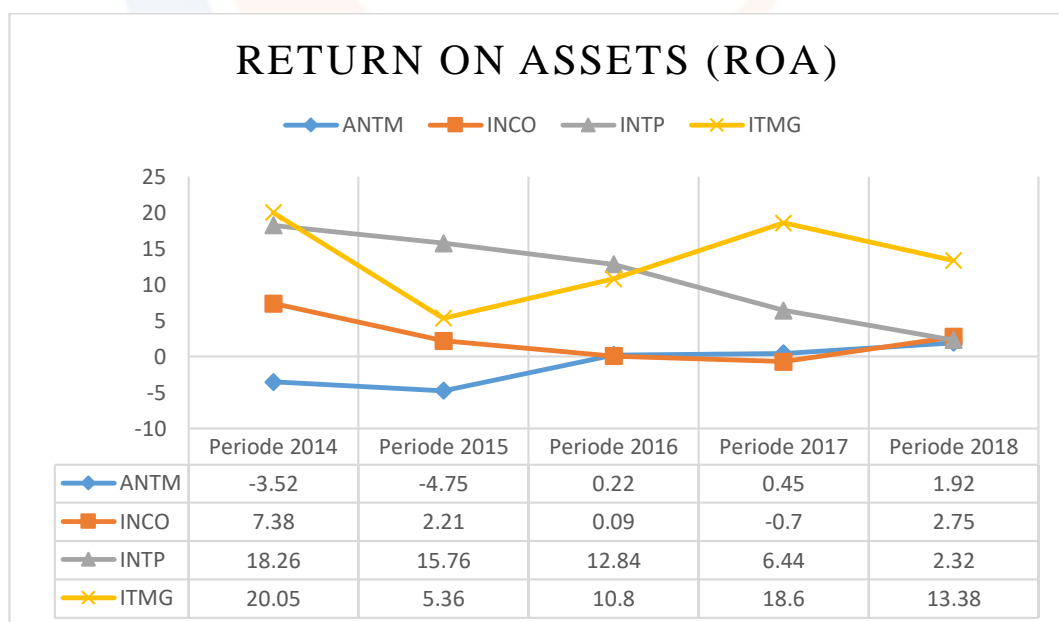


Berdasarkan grafik 1.3 diatas, terdapat fenomena ketidakstabilan pada Current Ratio. Ini akan mempengaruhi manajemen tingkat atas dalam mempublikasi *sustainability report*. untuk menganalisis posisi modal kerja perusahaan adalah menggunakan current ratio yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar yang segera dapat dijadikan uang ada sekian kalinya dari hutang jangka pendek. Current ratio 200% dianggap sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya ratio tergantung pada beberapa faktor. Current ratio 200% hanya merupakan kebiasaan (*rue of thumb*) dan akan digunakan

sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut Munawir (2005:72).

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan. Ukuran yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah *Return on Assets (ROA)*, dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasonable return*) dari aset yang dikuasainya. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya. Oleh karena itu, *Return on Assets* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multinasional (Henry Simamora, 2000:530). ROA merupakan suatu indikator keuangan yang menghasilkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau aset yang di miliki perusahaan. Semakin besar rasio semakin baik, karena manajemen perusahaan mampu menghasilkan laba sebaikmungkin atas aset yang di miliki. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi tanggung jawab sosialnya untuk mengiklankan aktivitas perusahaan yang meningkat.

Grafik 1.4
Return on Assets Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018



Berdasarkan grafik 1.4 diatas, adanya fluktuasi dari perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh total aset. Semakin besar nilai ROA maka semakin bagus, karena dengan sumber daya yang dimiliki (total aset), perusahaan mampu memaksimalkannya menjadi laba bersih. Hal ini berarti, dengan

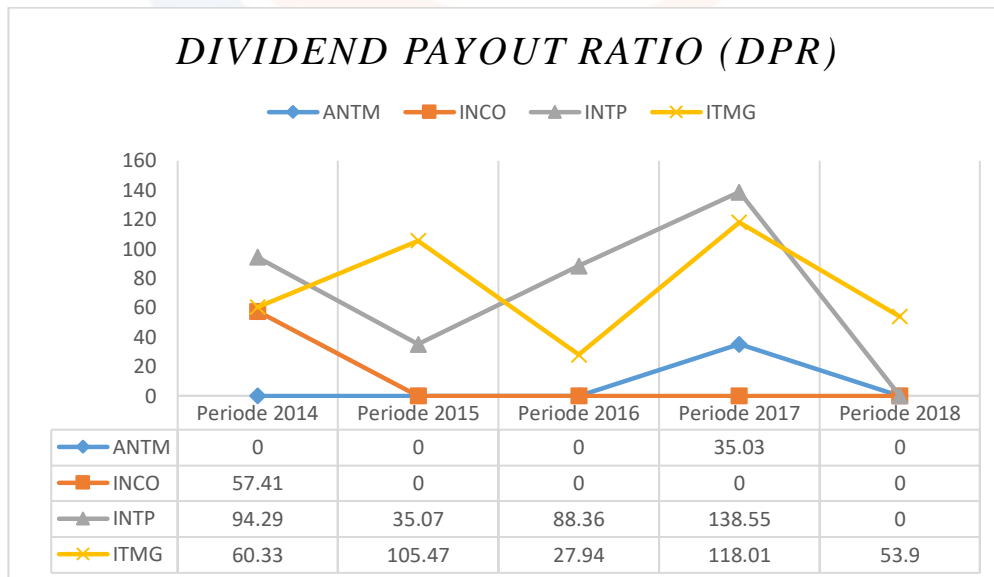
aset-aset yang dimiliki, perusahaan mampu memanfaatkan aset-asetnya dengan baik, sehingga bisa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Terlebih lagi jika dalam melakukan analisis fundamental, kita menemukan perusahaan yang total asetnya turun atau stagnan, tetapi laba bersih selalu naik. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa dengan aset yang sedikit perusahaan tetap mampu memaksimalkan kinerjanya, sehingga bisa menghasilkan laba bersih yang besar. Serta dapat mempengaruhi manajemen tingkat tinggi dalam mempublikasi sustainability reportnya.

Menurut Stice et al “2010:787”, Dividen ialah distribusi kepada pemegang saham suatu perusahaan secara proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masing-masing pemegang saham. Dividen ialah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham, Reeve dkk (2010:275). Dividen adalah bagian dari laba bersih yang dibagikan kepada para pemegang saham “pemilik modal sendiri, dan equity”, Tangkilisan dan Hessel (2003:227),.

Setiap perusahaan mempunyai kebijakan yang berbeda dalam memutuskan pembayaran dividen kepada pemegang saham. Suhadak dan Darmawan (2011) menyatakan dalam *dividend signalling theory*, naiknya pembayaran dividen oleh perusahaan kepada investor dianggap sebagai berita baik, karena mengindikasikan kinerja perusahaan dalam keadaan yang baik. Menurut Ross et al. (2002), kebijakan dividen menunjukkan informasi kepada Investor terkait kinerja perusahaan. Disamping itu, jika suatu perusahaan mengadopsi kebijakan untuk membayar dividen tunai kepada investornya, maka harus ada uang tunai yang cukup untuk melakukan pembayaran (Gantino, dkk, 2017).

Grafik 1.5

Dividend Payout Ratio Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018



Berdasarkan grafik 1.5 diatas, terdapat gejala fluktuasi dalam pembayaran deviden. Ini akan menyebabkan para *stakeholders* tidak puas akan kinerja keuangan pada perusahaan. Karena kelompok *stakeholders* inilah yang akan mempengaruhi manajemen tingkat atas terhadap pempublikasian mengenai informasi perusahaan

seperti *sustainability report*. Menurut hasil penelitian Boujjat (2016), *dividend payout ratio* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kinerja perusahaan, karena perusahaan dengan *payout ratio* yang tinggi akan memperoleh rating yang lebih baik di pasar dan oleh karenanya lebih mudah memperoleh pembiayaan dari pasar modal misalnya pinjaman dari lembaga keuangan dan peningkatan dividen juga mengindikasikan peningkatan profitabilitas perusahaan.

Menurut Dilling (2010) perusahaan melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan atau tidak melakukan pengungkapan bisa dilihat melalui industri, lokasi, kinerja, keuangan, indikator tata kelola perusahaan, kebutuhan akan pembiayaan, dll.

Penelitian mengenai laporan keberlanjutan (*sustainability report*) telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dilling (2009) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan antara perusahaan yang mengeluarkan *sustainability report* berdasarkan G3 dengan yang tidak. Dilling (2009) menggunakan variabel yang menggambarkan karakteristik perusahaan, variabel-variabel tersebut adalah sektor industri, kinerja keuangan, *corporate governance* dan lokasi dimana suatu perusahaan didirikan. Perusahaan yang memiliki karakteristik profitabilitas yang tinggi, bergerak disektor pertambangan, dan memiliki pertumbuhan jangka panjang yang kuat berpengaruh terhadap pembuatan *sustainability report*.

Penelitian dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) dengan tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan karakteristik-karakteristik perusahaan (profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, ukuran perusahaan) dan *corporate governance* (komite audit, dewan direksi, *governance committee*) perusahaan yang mengeluarkan *sustainability report* dengan yang tidak mengeluarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecuali *leverage*, seluruh karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* berbeda secara signifikan antara perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dengan yang tidak menerbitkan. Selanjutnya terdapat pengaruh positif yang ditimbulkan oleh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komite audit. Sedangkan variabel seperti *leverage*, aktivitas, dan *governance committee* tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan oleh Daljono (2014), Variabel-variabel total aset (TA), total karyawan (TK), dan *governance committee* (GC) terdapat pengaruh secara signifikan dengan pengungkapan SR. Sementara profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), *dividend payout ratio* (DPR), komite audit (RKA), dewan komisaris (RDK), kepemilikan manajemen (KM) maupun kepemilikan asing (KA) bagi perusahaan tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ratnasari (2011) menguji pengaruh karakteristik *corporate governance* terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam *sustainability report* yang dilihat dari ukuran dewan

komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, jumlah rapat dan komite audit.

Terdapat beberapa hasil temuan yang berbeda dari beberapa penelitian pada kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Adhipradana (2014) menemukan variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* sementara pada hasil penelitian oleh Sari (2013), profitabilitas memiliki pengaruh negative signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2011) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pada variabel solvabilitas, penelitian Ratnasari (2011) solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. berbeda dengan penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) yang tidak menemukan pengaruh solvabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan pada variabel likuiditas, menunjukkan bahwa variabel ini selalu konsisten tidak memberikan pengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

Berdasarkan argumen-argumen serta beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan dan dilakukan sebelumnya, menjadi bukti bahwa pengungkapan sukarela *sustainability report* mampu menimbulkan manfaat-manfaat positif dan negatif yang kemudian mendorong inisiatif para manajer perusahaan untuk mempublikasikannya atau tidak. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian lanjutan terhadap **“Pengaruh Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), Likuiditas (*Current Ratio*), Profitabilitas (*Return on Assets*) dan Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*) terhadap pengungkapan *Sustainability Report* (Laporan Berkelanjutan)”**. Dengan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan pada sektor pertambangan dan sektor industri dasar kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih bersifat sukarela.
2. Belum adanya *single definition* dari *sustainability report* yang dapat diterima secara global
3. *Sustainability report* menambah nilai perusahaan serta kepercayaan dari *stakeholders*.
4. Kinerja keuangan mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.
5. Pembagian dividen meningkatkan kepuasan para *stakeholders* dan akan mempengaruhi manajemen tingkat atas dalam mengungkapkan *sustainability report*.

1.3 BATASAN MASALAH

1. Penelitian ini memfokuskan dan membatasi masalah dalam penelitian ini pada 5 (lima) variabel yaitu Solvabilitas (DER), Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA) dan Kebijakan Deviden (DPR) sebagai variabel independen dan Pengungkapan *Sustainability Report* (Laporan Berkelanjutan) sebagai variabel dependen.
2. Penelitian ini menguji pada perusahaan sektor pertambangan dan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.
3. Penelitian ini menguji pada perusahaan-perusahaan yang konsisten mengungkapkan *sustainability report* selama 5 tahun berturut-turut.

1.4 RUMUSAN MASALAH

1. Apakah Solvabilitas (DER), Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki pengaruh yang simultan terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
2. Apakah terdapat pengaruh Solvabilitas (DER) terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
3. Apakah terdapat pengaruh Likuiditas (CR) terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
4. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
5. Apakah terdapat pengaruh Kebijakan Deviden (DPR) terhadap pengungkapan *sustainability report* ?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji tentang :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Solvabilitas (DER), Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA) dan deviden (DPR) terhadap pengungkapan *sustainability report* secara simultan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Solvabilitas (DER) terhadap pengungkapan *sustainability report*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Likuiditas (CR) terhadap pengungkapan *sustainability report*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap pengungkapan *sustainability report*.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kebijakan Deviden (DPR) terhadap pengungkapan *sustainability report*.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, berkaitan dengan pembuatan serta prosedur pengungkapan *sustainability report* maupun para pengguna *sustainability report*. Pihak-pihak tersebut antara lain :

1. Akademisi

- a. Memberikan informasi dan bahan referensi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan *sustainability report* dan variabel-variabel yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan.
- b. Memberikan informasi mengenai pentingnya dan manfaat yang mampu ditimbulkan melalui pengungkapan *sustainability report* bagi perusahaan, yang diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Perusahaan

Bahan referensi yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi untuk pertimbangan dalam pengambilan kebijakan mengenai pengungkapan *sustainability report* dalam rangka menciptakan nilai bagi perusahaan.

3. Stakeholder

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi agar dalam berinvestasi para *stakeholders* memilih perusahaan yang transparan dalam mengungkapkan informasi dan memiliki kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Investor

penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dan menentukan pilihan dalam berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan dan pertumbuhan jangka panjang yang lebih baik.

5. Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan informasi atau wacana mengingat belum adanya standar eksplisit untuk menentukan kebijakan yang jelas dan pasti, mengatur pelaksanaan pengungkapan *sustainability report* bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia.